

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia terlahir sebagai makhluk yang lemah khususnya pada perempuan. Kelemahan tersebut membuat banyak individu memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, yang akhirnya akan bergantung kepada orangtua maupun orang lain yang berada di sekitarnya (Lestari, 2012). Senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Ratna Puspitasari (2017) bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Seiring berjalannya waktu, anak yang tumbuh menjadi remaja akan terlibat dalam perkembangan kemajuan negeri di masa yang akan datang sebagai penerus bangsa, tidak terkecuali remaja perempuan yang juga ikut andil dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga semakin memiliki masalah yang lebih kompleks. Seorang perempuan dalam setiap tahap kehidupannya tentu pernah mengalami perasaan takut. Mulai dari waktu ia mengalami pubertas dan berkeinginan untuk menarik laki-laki sampai waktu ketika ia sudah berkeluarga (Dowling, 1995). Perasaan takut juga dirasakan pada saat menjadi remaja, mereka mengalami dilemma antara melanjutkan Pendidikan atau memasuki fase pernikahan. Bahkan perempuan pada usia tersebut tidak berani untuk mengaktualisasikan dirinya, kurangnya kreativitas, dan tidak mandiri (Dowling, 1995). Berdasarkan pre-eliminatory yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisisioner online ke 171 siswi di Surabaya dan

sekitarnya dengan rentang usia 16-19 tahun. Kuisioner tersebut berisi aspek-aspek cinderella complex menurut Dowling (1995) yaitu: mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetensi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan hilangnya feminisme. Dan hasilnya yaitu: aspek rendahnya harga diri 53,8%, kontrol diri eksternal 77,2%, mengharapkan pengarahan dari orang lain 76,6%, mengandalkan laki-laki 60,5%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja dengan usia 16-18 tahun memiliki kecenderungan cinderella complex. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketergantungan tanpa mereka sadari.

Ketergantungan dapat memunculkan perasaan takut (Dowling, 1995). Perasaan takut dapat menempatkan perempuan pada risiko yang lebih besar untuk mengalami depresi, sehingga cenderung membentuk sikap dan perilaku yang mengarah pada Cinderella complex (Su, T, 2010). Cinderella Complex Cinderella Complex adalah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yaitu adanya keinginan kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolong. Cinderella Complex biasanya menyerang gadis-gadis enam belas atau tujuh belas tahun, sehingga sering kali menghalangi mereka untuk melanjutkan Pendidikan dan mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda dan juga menyerang wanita yang sudah menempuh perguruan tinggi. Perempuan yang mengalami cinderella complex menunjukkan rendahnya kemandirian (Santoso R. , 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh psikolog Elizabeth Douvan, bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para perempuan sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak kearah kemandirian (Dowling, 1995). Hal ini dikarenakan Perempuan usia tersebut tergolong dalam masa remaja akhir. Menurut Santrock (2012), masa remaja akhir adalah individu yang sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Sedangkan menurut Erikson (1959) dalam teorinya mengatakan bahwa usia 12-18 tahun memasuki tahap Identity vs Role Confusion. Dalam tahap ini remaja mencari identitas diri melalui eksplorasi intens nilai-nilai pribadi, kepercayaan, dan tujuan. Selama masa remaja, transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa adalah yang paling penting. Remaja menjadi lebih mandiri dan mulai melihat masa depan dalam karir, hubungan, keluarga, dan lain-lain. Individu juga ingin menjadi bagian dari masyarakat dan mudah menyesuaikan diri (McLeod, 2019).

Cinderella Complex memiliki dampak buruk bagi perkembangan perempuan, yakni mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya (Anggriany, 2003). Serta menurut Dowling perempuan dengan Cinderella Complex berdampak buruk pada produktivitas seperti menghambat semua jenis kemampuan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen dalam lingkungannya (Dowling, 1995).

Cinderella Complex menurut Dowling ditanamkan sejak masa kanak-kanak melalui proses belajar dari lingkungan. John Stuart Mill seorang filsafat

mengatakan bahwa sifat kewanitaan sebenarnya adalah hasil pemupukan masyarakat melalui system Pendidikan (Budiman, 1981). Asumsi ini sesuai dengan teori dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa praktek pengasuhan adalah keadaan keluarga dan jenis kelamin akan mempengaruhi kematangan sosial anak, dimana hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap (Anggriany, 2003). Dan juga ketika masa kanak-kanak, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap tegas dan independen, bahkan mereka lebih cenderung diajarkan untuk menjadi non-asertif dan tergantung, dan hal ini ada hubungannya dengan cara mereka dibesarkan (Dowling, 1995).

Terbentuknya Cinderella complex berawal dari perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan anak laki-laki ketika kecil. Sejak kecil anak perempuan mendapatkan dispensasi secara tidak langsung dalam hal kemandirian. Dowling mengungkapkan bahwa laki-laki di didik untuk mandiri sejak hari mereka dilahirkan dengan cara yang sama sistematisnya, perempuan diajarkan untuk percaya bahwa "tidak apa-apa bila kamu tidak bisa, itu bukan masalah besar" (Dowling, 1995). Perempuan selalu diberikan dispensasi bila dihadapkan banyak hal, sedangkan laki-laki dituntut sebaliknya, mereka harus bisa melakukan banyak hal. Dan juga setiap kultur dan budaya memiliki batasan masing-masing dalam mengatasi hal tersebut. Namun bagaimanapun bentuk dan perbedaan aturannya, setiap kultur masih sama-sama berjuang untuk mentransformasi bayi laki-laki dan perempuan menjadi dewasa yang maskulin dan feminim (Atkinson, 2002). Dowling memaparkan bahwa ketakutan telah lama dianggap sebagai bagian dari

feminism yang wajar. Ketakutan terhadap tikus, kecoa, gelap, kesendirian, dianggap hal yang wajar dan biasa bagi perempuan, tetapi tidak bagi laki-laki. Saat kecil, anak perempuan cenderung lebih dilindungi dan diperhatikan dibandingkan anak laki-laki.

Dowling (1995) mengungkapkan bahwa perempuan tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan. Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana mereka dibesarkan. Semasa anak-anak mereka tidak dididik untuk bersikap asertif dan mandiri, sebaliknya mereka diajarkan untuk bersikap nonasertif dan tergantung. Berdasarkan hasil penelitian astuti mengungkapkan bahwa bagaimana cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak semasa kecil dan sangat mempengaruhi kemandirian mereka ketika mencapai usia dewasa. Menurut Bardwick dalam (Dowling, 1995), kemandirian pada perempuan dilihat dari keadaan individu yang dapat mencapai atau melakukan segala sesuatu secara mandiri. Selain itu, menurut Monks, Knoers, dan Hadinoto (2009) bahwa kemandirian di masa remaja akhir akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mapu mengambil keputusan, bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tanpa adanya kemandirian, individu tidak dapat mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya (Santoso R. , 2008).

Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian Wang dan Liao (2008) bahwa sebagian besar mahasiswi yang berusia 19 hingga 21 tahun di

beberapa universitas di Taiwan mengalami Cinderella Complex. Mereka menyatakan takut untuk hidup mandiri dan mnegharapkan seseorang untuk dapat merawat dan melindunginya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) pada 160 mahasiswi yang berusia 16 hingga 25 tahun di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami cinderella complex dengan tingkat yang berbeda-beda. Salah satu aspek yang terlihat menonjol yaitu pada saat pengambilan keputusan, mereka merasa takut salah langkah dalam mengambil keputusan, sehingga mengharapkan pendapat orang lain, bahkan cenderung mementingkan pendapat orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Rimadinata (2015) yang berjudul hubungan antara persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua dengan cinderella complex pada wanita dewasa awal, menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan dengan nilai sebesar 7,2% .

Cinderella Complex yang dialami oleh perempuan tidak lepas dari pengaruh pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dowling (1995) bahwa pengasuhan orangtua yang bersifat protektif dapat menghambat perempuan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri. Perempuan cenderung dimanjakan, dilindungi dan diperhatikan oleh orangtuanya yang selalu ada di setiap saat perempuan membutuhkannya, bahkan mereka selalu diarahkan dalam mencari jalan keluar ketika mengalami kesulitan. Mereka diasuh dan dididik untuk melakukan suatu hal yang aman dan nyaman bagi diri sendiri, bukan dilatih dan diajarkan untuk berperilaku mandiri, sehingga mereka menunjukkan sikap

dan rasa takut akan kemandirian. Selain itu mereka mendapat pengasuhan dari orangtua yang menekankan bahwa perempuan yang mandiri dan sukses merupakan suatu hal yang tidak feminim (Rachma, 2015).

Barber, Stolz dan Olsen (2005) mengidentifikasi tiga dimensi pola asuh yang menjadi ciri pengaruh orangtua di berbagai sampel budaya, baik di negara industry maupun non-industry. Dukungan orangtua yang merujuk pada beragam perilaku dengan kualitas “afektif, pengasuhan atau pendamping” sangat relevan dengan inisiatif sosial anak yang lebih tua dan remaja. Kontrol psikologis mengacu pada tindakan orangtua yang berusaha mengubah pikiran atau perasaan anak, mnegabaikan atau menolak pandangan anak dan menarik cinta atau kasih sayang telah dikaitkan dengan perkembangan gejala depresi di kemudian hari dalam kehidupan anak. Akhirnya menjadi kontrol perilaku mengacu pada pemantauan dan pengetahuan orangtua tentang kegiatan anak-anak dan relevan dengan tingkat perilaku anti-sosial anak tersebut. Nilai-nilai dan kebutuhan orangtua yang berbeda dikaitkan dengan variasi dalam gaya membesarkan anak dan respon disiplin orangtua terhadap anak mereka (Goodnow, 1988). Salah satu tujuan menyeluruh dari pengasuhan anak yang efektif adalah untuk mendukung perkembangan anak-anak dari ketergantungan dan kontrol eksternal, kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab secara sosial (Smith, 2005). Dalam konteks keluarga, anak-anak secara bertahap menginternalisasi standar dan harapan sosial, sebuah proses yang memfasilitasi pengaturan diri yang lebih besar keterampilan dan tanggung jawab untuk perilaku mereka sendiri.

Pola asuh adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Palupi, 2013). Lebih itu pola asuh akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya. Secara teoritis pola asuh yang dilakukan orangtua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh sangat menentukan watak, sikap dan perilaku (Anisah, 2011).

Baumrind (1991) mengatakan bahwa pengasuhan permisif sebagai tipe pengasuhan yang ceroboh dimana orangtua tidak membuat beberapa tuntutan, mendorong anak-anak mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka. Pola asuh permisif ditandai oleh rendahnya sikap dewasa, control kepada anak, dan disiplin kepada anak. Artinya orangtua tidak membatasi dan menunjukkan tingkat responsif yang tinggi. Hasil dari pola pengasuhan permisif yaitu anak-anak menjadi tidak patuh, sangat tergantung kepada orang lain dan agresif, mendominasi, tidak sopan. Secara psikologis mereka diketahui menderita sindrom ketergantungan dimana mereka terlalu mengandalkan orang lain atau arahan dalam segala hal yang mereka lakukan, kurangnya motivasi intrinsik untuk menjadi kreatif, cemas yang tinggi ketika mereka tidak di sekitar orangtua mereka, tingginya skeptisme dan keraguan dalam segala hal, dan locus of control eksternal. Secara sosial mereka dipandang sebagai, kurang memiliki keinginan untuk mengendalikan perilaku sosial mereka, tidak

kompeten secara sosial, tidak dapat memainkan peran sosial di lingkungan, dan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya mereka (Baumrind D. , 1991).

Baumrind (1991) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif menghasilkan anak-anak yang mengalami sindrom ketergantungan, dimana dijelaskan Dowling dalam bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear of Independence*, perempuan yang mengalami ketakutan akan kemandirian adalah ciri-ciri sindrom Cinderella Complex. Cinderella Complex mengacu pada kisah dongeng yang diceritakan ibu kepada anak perempuannya. Pada kisah tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, sopan, anggun, rajin, patuh, dan pasif. Kualitas kecantikan dan kebajikan feminim selalu terkait dengan hati nurani. Karena itu ketergantungan menjadi sumber kebebasan dari kesulitan yang dirasakan, sehingga untuk menjadi mandiri perempuan akan mengandalkan orang lain sebagai sumber perlindungan, identitas, dan bukti cinta (Sneha Saha, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Febyola, Rinaldi, dan Tesi (2017) dalam judul *Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh* mengatakan bahwa pola asuh permisif rentan untuk mengembangkan Cinderella Complex. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Arjangga & Rohmatun (Fitriani, 2010) bahwa persepsi pola asuh permisif dengan kecenderungan Cinderella complex memiliki hubungan signifikan (Teguh, 2017).

Menurut Trisna orangtua permisif secara emosional mendukung dan merespons ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Mereka benar-benar

menekankan pada hubungan mereka dengan anak-anak dan dengan sepenuh hati ingin memaksimalkan kebahagiaan anak. Dan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki harga diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik (Trisna, 2019). Namun pada faktanya tidak semua perempuan dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikarenakan perempuan tersebut mengalami ketergantungan. Keadaan ini menjadi langkah perempuan tersendat dan bahkan berhenti yang berakibat perempuan tidak merdeka.

Kemandirian merupakan tugas perkembangan remaja dalam merenggangkan ikatan emosional dengan orangtua atau orang dewasa lainnya agar remaja dapat membuat dan menjalankan keputusannya sendiri. Tugas perkembangan inilah yang harus dilewati masa remaja dalam mempersiapkan diri menjadi pribadi yang utuh dan fase kehidupan selanjutnya, yaitu masa dewasa (Ali Muhammad, 2010). Dengan adanya pengalaman dan kematangan usia, remaja sedikit demi sedikit memunculkan sifat-sifat aslinya ke permukaan yang harus berbenturan dengan rangsangan dari luar. Berbagai benturan dari luar terhadap remaja inilah bagian dari tugas perkembangan remaja yang harus dijalani.

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa keadaan ideal (das solen) setiap remaja perempuan akhir dapat berpikir dan bersikap mandiri dan menghadapi tantangan-tantangan dalam pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, tanpa bantuan dari orang-orang terdekatnya (Gunarsa Singgih, 2009). Namun kondisi faktualnya adalah persepsi remaja perempuan terhadap persepsi pengasuhan orangtua justru membuat perempuan mengalami

cinderella complex, dimana perempuan memiliki ketakutan untuk mandiri, yang kemudian dapat menjadikan langkahnya terhambat. Adanya kontradiksi antara keadaan ideal (*das solen*) dengan keadaan faktual (*das sein*) yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh permisif *indulgent* kepada Cinderella complex pada remaja perempuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada masa remaja awal, perempuan dihadapkan oleh tuntutan agar dapat berpikir secara mandiri dan mampu melakukan suatu hal tanpa harus bergantung pada perkaan dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Santrock, 2012). Remaja perempuan diharapkan mampu mencapai segala hal secara mandiri, mengandalkan pada kemampuan diri sendiri, serta mempercayai penilaian diri sendiri (Dowling, 1995). Namun menurut Santoso (2008) adanya perbedaan jenis kelamin individu dan stereotipe gender di masyarakat dapat mempengaruhi sikap mandiri di masa remaja akhir. Pandangan umum bahwa perempuan merupakan individu yang pasif, tidak asertif, lebih emosional, keibuan, hangat, lemah lembut, dan tidak mandiri dapat mempengaruhi cara perempuan dalam berpikir, berbicara dan bersikap, sehingga mengalami fenomena psikologi yang dinamakan *cinderella complex* (Dowling, 1995).

Cinderella Complex adalah suatu fenomena yang dapat menimpa perempuan, dimana mereka menunjukkan suatu sikap dan rasa takut terhadap

kemandirian., sehingga mereka tidak berani memanfaatkan potensi dan daya kreativitasnya secara total (Dowling, 1995). Cinderella Complex muncul karena pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Persepsi individu terhadap pengasuhan orangtua menjadi faktor yang melatarbelakangi *cinderella complex* pada perempuan.

Darling & Steinberg (1993) menyebutkan bahwa komponen utama dalam pengasuhan adalah praktik pengasuhan, yaitu tindakan yang secara spesifik dilakukan orangtua pada individu dengan tujuan mensosialisasikan individu. Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran anak. Orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak agar dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. Meningkatnya kemandirian anak bukan semata-mata adalah peran dari sekolah tempat ia dididik, namun peran orangtua yang sangat dibutuhkan karena di dalam lingkungan keluargalah tempat pertama seorang anak melakukan interaksi sosial, dimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Dari penelitian terdahulu, beberapa bentuk pola asuh telah ada dikaitkan dengan Cinderella complex, seperti penelitian yang dilakukan Fitriyani, Arjanggih & Rohmatun (2010) tentang persepsi pola asuh permisif dan Cinderella complex menemukan bahwa terdapat hubungan dengan kecenderungan cinderella complex. Penelitian lain yang dilakukan Teguh Febyola, Tesi dan Rinaldi (2017) tentang kecenderungan Cinderella complex

pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh menemukan bahwa pola asuh permisif memiliki skor tertinggi yang menunjukkan kecenderungan cinderella complex pada subjek yang mempersepsikan pola asuh permisif.

Pola pengasuhan permisif dianggap memiliki dampak yang besar dalam pembentukan Cinderella Complex. Dampak pola asuh yang didapatkan ketika masa anak-anak, cenderung muncul pada perilaku di masa dewasa (Fitriani, 2010). Pola pengasuhan terus dipersepsikan anak hingga dewasa sehingga akan terus berhubungan dan berfungsi dalam mempengaruhi rentang kehidupannya (Rothrauff, 2009).

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dari setiap pola asuh yang diterapkan, kita dapat mengidentifikasi perkembangan intelektual anak terutama ketika anak mulai beranjak remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengembangkan rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka akan tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru. Oleh sebab itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian dan kontrol dari orangtua.

1.3. Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penelitian ini. Oleh karena itu untuk menghindari adanya perluasan masalah, maka dibutuhkan

batasan masalah. Adapun batasan-batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Remaja akhir perempuan

Remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa untuk mencari identitas dirinya (Santrock, 2012). Disisi lain ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Monk, dkk. 2009). Remaja akhir menurut Sarwono (2011) adalah 16-19 tahun.

b. *Cinderella complex*

Merujuk pada Dowling (1995) bahwa cinderella complex adalah ketakutan perempuan akan kemandirian serta ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain khususnya laki-laki.

c. Pola Asuh permisif Indulgent

Maccoby & martin, 1983 dalam Santrock (2012) menjelaskan Permissive-indulgent sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh permisif-indulgent dengan Cinderella complex pada remaja perempuan di Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah: untuk mengetahui apakah terhadap hubungan antara persepsi pola asuh permisif indulgent dengan cinderella complex pada remaja perempuan di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai persepsi pola asuh permisif indulgent dengan cinderella complex.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai referensi yang edukatif bagi orangtua maupun perempuan bahwa persepsi individu terhadap persepsi pengasuhan orangtua merupakan aspek dalam perkembangan psikologis individu agar tidak mengalami cinderella complex.